

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMAN 9 PINRANG

Muhammad Mukhtar S¹, Hasyim Haddade², Muhammad Rusmin³

Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Pinrang¹

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{2/3}

muh.mukhtar7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat pada kebutuhan pada pembelajaran agama Islam yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama secara dogmatis, tetapi mampu membentuk sikap toleran, inklusif, dan menghargai keragaman budaya, etnis, dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam perspektif pendidikan multikultural di SMAN 9 Pinrang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen, analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMAN 9 Pinrang dilakukan secara terpadu melalui empat dimensi, yaitu pengembangan materi ajar kontekstual, peningkatan kompetensi guru dalam resolusi konflik, kolaborasi lintas mata pelajaran dalam kurikulum, serta pelibatan orang tua dan evaluasi sikap peserta didik secara berkelanjutan. Pendekatan ini bersifat sistemik dan komprehensif, sehingga berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung parsial pada aspek metode, guru, atau kurikulum saja. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran agama Islam berbasis multikultural mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif, dialogis, humanis, moderat, dan kontekstual dalam berinteraksi dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: pengembangan, pendidikan agama Islam, dan pendidikan multikultural

ABSTRACT

This research is grounded in the need for Islamic religious education that does not merely instill religious values in a dogmatic manner, but is also capable of fostering tolerant, inclusive attitudes and respect for cultural, ethnic, and religious diversity. The aim of this study is to analyze the development of Islamic Religious Education learning in the perspective of multicultural education at SMAN 9 Pinrang. This study employs a qualitative approach. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and document analysis. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings indicate that the development of multicultural-based Islamic Religious Education learning at SMAN 9 Pinrang is carried out in an integrated manner through four dimensions: contextual development of learning materials, enhancement of teacher competencies in conflict resolution, cross-subject curriculum collaboration, and the involvement of parents along with continuous evaluation of students' attitudes. This approach is systemic and comprehensive, distinguishing it from previous studies that tended to focus only on isolated aspects such as teaching methods, teacher roles, or curriculum design. These findings suggest that multicultural-based Islamic Religious Education learning can foster inclusive, dialogical, humanistic, moderate, and contextual learning practices in the dynamics of a multicultural society.

Keywords: development, Islamic religious education, multicultural education

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang dilihat dari aspek sosio-kultural dan geografis begitu beragam dan luas. Hal ini dibuktikan dengan gugusan pulau-pulau yang terbentang di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berjumlah kurang lebih 13.000 pulau, 240 juta penduduknya yang terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda serta menganut agama dan kepercayaan yang beragam pula seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai aliran kepercayaan yang lain (M. Ainul Yaqin, 2005). Pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif, pendekatan ini sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asai manusia (HAM), nilai agama, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa (Citra, 2014)

Tantangan terbesar pendidikan saat ini bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan membentuk warga yang toleran, kritis, dan memiliki kompetensi budaya (Setiawan et al., 2024). Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang berperan dalam pembentukan nilai dan identitas religius peserta didik, memiliki posisi yang krusial untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, bukan hanya sekedar doktrin, tetapi penghargaan terhadap keberagaman dan kemampuan berintegrasi dengan perbedaan secara konstruktif (Mulyana, 2023). Tingkat intoleransi dan miskomunikasi pada beberapa wilayah menimbulkan gesekan sosial yang dampak pada iklim sekolah. Pendidikan Agama Islam yang menekankan aspek ritual tanpa dimensi kontekstual multikultural berisiko memperburuk dan menimbulkan sikap stereotip (Adolph, 2016). Banyaknya bahan ajar Pendidikan Agama Islam masih generik dan kurang menyinggung keberagaman lokal atau keterampilan hidup antar budaya sehingga akibatnya pembelajaran kurang relevan dengan kehidupan sosial peserta didik (Susanti, 2025). Selain itu, dari pihak guru Pendidikan Agama Islam sering kekurangan pelatihan pedagogi multikultural sehingga sulit menerjemahkan konsep multikulturalisme ke praktik pembelajaran sehari-hari (Rahmi et al., 2021)

Kebijakan kurikulum Merdeka dan penekanan pada kompetensi abad 21 berupa literasi antarbudaya, berpikir kritis, dan kolaborasi, memberi momentum untuk mengintegrasikan nilai multikultural pada Pendidikan Agama Islam agar relevan dengan tujuan pendidikan nasional (Kemendikbud RI, 2022). Indonesia sebagai sebuah Negara yang multikultural dan memiliki pluralis yang beragam menuntut pendidikan agama untuk lebih inklusif, namun pada kenyataannya, pendidikan agama masih kesulitan menghindari peserta didik dari pola pikir eksklusif. Tema-tema tentang iman-kafir, muslim-non muslim, dan surga-neraka umumnya tetap diajarkan melalui pola indoktrinasi (Kurniawan, 2022). Pelajaran teologis diajarkan hanya sekedar untuk memperkuat keimanan dan pencapaian menuju surga tanpa dibarengi kesadaran berdialog dengan agama-agama lain, kondisi inilah yang menjadikan pendidikan agama sangat eksklusif dan tidak toleran (M. Agus Nuryanto, 2008)

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam masih bersifat normatif dan doktrinitas, nilai-nilai multikultural belum diintegrasikan secara real dalam pembelajaran (Siregar & Ginting, 2025). Di sisi lain, model pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering kali masih bersifat ceramah, hafalan, atau normatif, bukan

interaktif, dialog, dan reflektif (Ahmad Sulham dan Muhammad Iwan Fitriani, 2013). Pengembangan Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural mendesak untuk dilakukan adalah karena maraknya polarisasi sosial dan ancaman radikalisasi di beberapa kelompok menunjukkan kebutuhan untuk memperkuat pendidikan multikultural melalui pendidikan formal dan non formal, pendidikan yang mampu menanamkan prinsip keberagaman dan pemahaman yang pluralitas serta kemampuan dalam berpikir kritis sebagai langkah preventif (Luthfi et al., 2025). Selain itu, dinamika teknologi informasi dan media sosial yang begitu masif sehingga mempengaruhi cara remaja memahami identitas agama dan keragaman, baik secara peluang, akses lebih luas pada narasi keragaman, maupun resiko, disinformasi dan polarisasi online. Sehingga Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan literasi digital dan pendekatan pedagogi yang membangun kemampuan dialog antarbudaya dan antaragama (Adolph, 2016; Rasyid, 2021)

Menurut James A. Banks dalam teori multikultural mengemukakan lima dimensi dalam pendidikan multikultural, yaitu dimensi integrasi konten, dimensi konstruksi pengetahuan, dimensi pengurangan prasangka, dimensi kesetaraan, dan dimensi pemberdayaan budaya dan struktur sekolah (James A. Banks, n.d.). Teori Banks memberikan dasar teoritis yang kuat untuk pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Nilai-nilai Islam seperti tasamuh (toleran), moderat, ukhuwah, adil, dan damai sejalan dengan prinsip-prinsip multikultural Banks. Melalui teori ini, pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan dogma dan doktrin semata, akan tetapi juga membentuk karakter sosial-religius yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kedamaian (Mardia & Mukhtar. S, 2022; Mukhtar.S, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam perspektif pendidikan multikultural di SMAN 9 Pinrang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial melalui metode fenomenologis. Sumber data mencakup kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2013, 2015). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumen, dan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa materi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Pinrang sebelumnya masih berfokus pada aspek kognitif dan normatif, belum banyak menyinggung konteks sosial keberagaman siswa. “Guru masih menggunakan buku teks utama dari sekolah tanpa banyak pengayaan lokal. Materi tentang ukhuwah islamiyah disampaikan secara umum tanpa mengaitkan dengan realitas perbedaan budaya dan keyakinan di lingkungan sekolah” (Observasi, 2025). Meskipun demikian, para guru menyadari hal ini, namun karena keterbatasan waktu dan pedoman kurikulum sering menjadi kendala. “Materi yang ada pada umumnya dapat dikatakan sudah mapang dan bagus, tetapi jika bicara tentang multikultural, kami harus menyesuaikan dengan kondisi siswa,

127



misalnya ada siswa yang menganut agama yang berbeda, sehingga perlu melakukan pendekatan yang lebih kontekstual” (Wawancara, 2025)

Selanjutnya, dari hasil wawancara dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru mulai mengembangkan materi pendidikan agama Islam pada tema-tema yang lebih luas, seperti tema toleransi antarumat beragama, tema keadilan sosial, kesetaraan gender, tema musyawarah dan gotong royong, dan tema cinta damai dan anti kekerasan. Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam materi akhlak terhadap sesama dan masyarakat serta persaudaraan dalam Islam. “Saya jadi lebih paham kalau menghormati teman yang berbeda agama merupakan bagian dari akhlak Islam. Sebelum itu, saya kira bahwa hanya sopan santun, ternyata ada ayatnya dalam al-Qur’an” (Wawancara, 2025)

Selain itu, dalam proses pengembangan materi Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan tiga langkah utama, yaitu melalui analisis kebutuhan siswa. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi isu keragaman dan potensi intoleransi. Tahap kedua, menambahkan studi kasus lokal dan dialog tematik. Dan tahap evaluasi reflektif, yaitu guru dan siswa berdiskusi tentang keragamannya budaya. “Kami sering memakai diskusi dan studi kasus, misalnya tentang perbedaan cara beribadah antarumat beragama. Dari situ siswa dapat belajar menghargai tanpa merasa agamanya paling benar” (Wawancara, 2025)

Dalam hal implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, pembelajaran dilakukan secara interaktif, yaitu guru memberikan ruang bagi siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi tentang keragaman di lingkungan sekolah maupun yang ada di masyarakat (Wawancara, 2025). Guru menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih bermakna dan relevan. Selanjutnya, dalam hal mengakomodir keragaman budaya yang dimiliki oleh setiap peserta didik, pihak sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bervariasi sebagai bentuk pendidikan yang setara (*an equity education*).

Dalam rangka membangun sikap toleransi pada siswa, para guru mengajak berdiskusi tentang isu-isu toleransi supaya sikap rukun dapat terbentuk dalam berinteraksi dengan masyarakat yang plural. “Kami mengajarkan toleransi bukan untuk mengaburkan agama, tetapi supaya siswa bisa hidup rukun dengan orang yang berbeda” (Wawancara, 2025). Dalam penelusuran hasil wawancara dan dokumentasi ditemukan beberapa hal terkait pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural dalam beberapa bentuk, yaitu dalam hal pengembangan materi ajar. Pada bagian ini, modul Pendidikan Agama Islam disusun secara berjenjang yang memuat tentang studi kasus, panduan diskusi, kontekstualisasi pembelajaran, dan rubrik penilaian afektif. Bentuk yang kedua dalam hal pelatihan guru, yang dimana guru dibekali keterampilan dalam hal resolusi konflik dan pengetahuan tentang konsep multikultural. Selanjutnya dalam bentuk integrasi kurikulum. Pada bagian ini guru berkolaborasi dengan guru mata pelajaran yang lain untuk memperkaya konteks multikultural tanpa menambah beban jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adanya keterlibatan orangtua, dan melakukan monitoring dan evaluasi untuk melihat keberhasilan dan perubahan pada sikap siswa. Kedua, berdasarkan hasil penelitian yang disebutkan di atas melalui hasil wawancara dan observasi, yaitu: “Guru masih menggunakan buku teks utama dari sekolah tanpa banyak pengayaan lokal. Materi tentang ukhuwah islamiyah disampaikan secara umum tanpa mengaitkan dengan realitas perbedaan budaya dan

keyakinan di lingkungan sekolah” (Observasi, 2025)

Temuan penelitian yang dipaparkan di atas dapat dijelaskan bahwa guru masih menggunakan buku teks utama tanpa pengayaan lokal, ini artinya bahwa dimensi *content integration* (integrasi konten) belum berjalan. Guru belum mengaitkan materi “ukhuwah Islamiyah” dengan kontes sosial dan budaya di sekitar lingkungan sekolah. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang relevan dan tidak menyentuh realitas keragaman siswa, sehingga potensi untuk mengurangi prasangka (*prejudice reduction*) dan mengembangkan empati lintas budaya juga belum tercapai. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh James A. Banks bahwa pendidikan yang berbasis multikultural memiliki empat dimensi utama, yaitu dimensi integrasi konten (*content integration*), *knowledge construction process*, *prejudice reduction*, dan *empowering school culture* (James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, 1989). Selanjutnya menurut teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan konteks budaya, sehingga pembelajaran seharusnya tidak hanya mentransfer informasi, tetapi mendorong siswa untuk mengkonstruksi makna berdasarkan pengalaman dan lingkungan sosial mereka (Lev S. Vygotsky, 1926).

Selanjutnya, hasil wawancara yang mengatakan bahwa “kami harus menyesuaikan dengan kondisi siswa, misalnya ada siswa yang menganut agama yang berbeda, sehingga perlu melakukan pendekatan yang lebih kontekstual” dalam teori kontekstual bahwa pembelajaran akan efektif jika dikaitkan dengan kehidupan nyata dan konteks sosial siswa. Artinya, pentingnya guru mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan nyata siswa yang beragama, sehingga nilai-nilai Islam dapat dipahami sebagai agama yang toleran, sehingga mendukung terciptanya suasana belajar yang inklusif dan humanis ((Mukhtar.S, 2018). Dari hasil penelitian: “Guru mulai mengembangkan materi pendidikan agama Islam pada tema-tema yang lebih luas, seperti tema toleransi antarumat beragama, tema keadilan sosial dan kesetaraan gender, tema musyawarah dan gotong royong, dan tema cinta damai dan anti kekerasan”

Berdasarkan hasil penelitian di atas melalui teori pendidikan multikultural James A. Banks bahwa pendidikan multikultural menekankan pengakuan, penghargaan, dan penguatan terhadap keragaman budaya serta keadilan sosial dalam pembelajaran. Dengan mengangkat tema toleransi, keadilan sosial, egaliter, dan cinta damai, maka pada guru sedang menerapkan dimensi *content integration* dan *equality pedagogy* yang merupakan bagian dari dimensi pendidikan multikultural (James A. Banks, 1989.) Jadi, guru menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai sarana dalam membangun kesadaran kebangsaan dan kemanusiaan universal dengan prinsip agama yang toleran, damai, dan humanis. Selanjutnya, dari hasil penelitian: “Kami sering memakai diskusi dengan studi kasus, misalnya tentang perbedaan cara beribadah antarumat beragama. Dari situ siswa dapat belajar menghargai tanpa merasa agamanya paling benar”. Mengaju pada hasil wawancara di atas, menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan konteks budaya. Dalam konteks ini, guru menggunakan diskusi dan studi kasus sebagai strategi pembelajaran kolaboratif yang memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman sendiri tentang toleransi dan perbedaan agama melalui dialog. Dengan demikian, guru berperan sebagai “*scaffolding*”,

129

yakni pendukung pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial dan empati antara umat beragama.

Berdasarkan hasil penelitian “Kami mengajarkan toleransi bukan untuk mengaburkan agama, tetapi supaya siswa bisa hidup rukun dengan orang yang berbeda” dalam perspektif pendidikan Islam, toleransi merupakan implementasi dari prinsip tasamuh, ta’aruf, dan ukhuwah. Guru berusaha menanamkan pemahaman bahwa perbedaan bukan sebuah ancaman, namun sebagai peluang untuk bekerja sama dan berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) (Mukhtar S, 2024). Dengan demikian, pendidikan agama Islam bukan hanya berfungsi sebagai menanamkan akidah, tetapi juga membangun harmoni sosial dalam masyarakat sebagai yang diajarkan dalam QS. al-Hujurat ayat 13. Hal ini juga yang dikemukakan oleh Mulyana bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang berperan dalam pembentukan nilai dan identitas religius peserta didik, memiliki posisi yang krusial untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, bukan hanya sekedar doktrin, tetapi penghargaan terhadap keberagaman dan kemampuan berintegrasi dengan perbedaan secara konstruktif (Mulyana, 2023). Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya menggambarkan strategi teknis pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun juga menunjukkan paradigma baru bahwa pembelajaran agama (Islam) harus menjadi ruang dialog dan refleksi nilai yang membangun harmoni sosial dalam keragaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian guru masih menggunakan buku teks tanpa pengayaan. Selain itu, ditemukan beberapa hal tentang pengembangan pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural dalam beberapa bentuk, yaitu dalam hal pengembangan materi ajar. Pada bagian ini, modul Pendidikan Agama Islam disusun secara berjenjang yang memuat tentang studi kasus, panduan diskusi, menggunakan pendekatan kontekstual, dan rubrik penilaian afektif. Bentuk yang kedua dalam hal pelatihan guru, yang dimana guru dibekali keterampilan dalam hal resolusi konflik dan pengetahuan tentang konsep multikultural. Selanjutnya dalam bentuk integrasi kurikulum. Pada bagian ini guru berkolaborasi dengan guru mata pelajaran yang lain untuk memperkaya konteks multikultural tanpa menambah beban jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adanya keterlibatan orangtua, dan melakukan monitoring dan evaluasi untuk melihat keberhasilan dan perubahan pada sikap siswa. Sebagai rekomendasi dari penelitian ini, yaitu dalam pembelajaran agama Islam harus lebih berfokus pada pemberian ruang kepada siswa untuk aktif mengelaborasi materi sehingga siswa didorong untuk menemukan pengetahuan dan melakukan refleksi dari isu multikultural yang berkembang. Selain itu, guru tidak hanya berfokus pada materi saja, namun bisa dikembangkan dengan mengintegrasikan isu-isu multikultural ke dalam materi ajar agar materi yang disampaikan memiliki nilai relevan dengan kehidupan peserta didik. Dan terakhir, pembelajaran agama Islam tidak hanya terbatas pada akidah yang menciptakan teologi eksklusif, namun dapat dikembangkan ke teologi inklusif dalam membangun kesadaran multikultural untuk hidup dalam masyarakat plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai Dan Praktiknya Di Lingkungan Madrasah Yesi. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 1–23.
- Ahmad Sulham dan Muhammad Iwan Fitriani. (2013). Reformulasi Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural melalui Paradigma Kritis Partisipatoris (Studi Multikasus di MA dan SMA Lombok Barat). *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 9(1), 34. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jpk.v9i1.1796>
- Citra. (2014). *Undang-Undang Sisdiknas*. Citra Umbara.
- James A. Banks. (n.d.). Multiculturalisme's Five Dimensions. In 5 (p. 1).
- James A. Banks & Cherry A. McGee Banks. (1989). *Multikultural Education: Issue and Perspectives*. Allyn and Bacon Press.
- Kemendikbud RI. (2022). *CAPAIAN PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, JENJANG PENDIDIKAN DASAR, DAN JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH PADA KURIKULUM MERDEKA*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduhuan/CP_2022.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Kurniawan, M. A. (2022). Multicultural Inclusive Islamic Education Ideal Format. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 7(2), 253. <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i2.5315>
- Lev S. Vygotsky. (1926). *Educational Psychology*. CRC Press.
- Luthfi, A., Saputra, E., & Ali, N. (2025). Development of a Multicultural-Based Islamic Religious Education Learning Model in Fostering Moderate Attitudes of Junior High School Students in Cilegon. *Journal of Educational and Social Research*, 15(4), 120–132. <https://doi.org/10.36941/jesr-2025-0126>
- M. Agus Nuryanto. (2008). *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyikapi Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*. Resist Book.
- M. Ainul Yaqin. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Pilar Media.
- Mardia, & Mukhtar. S, M. (2022). Analisis Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah. *Al-Munadzomah*, 1(2), 112–125. <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v1i2.321>
- Muhammad Mukhtar S. (2024). Internalization of the Values of Religious Moderation in Islamic Religious Education at State Senior High School 2 Pinrang. *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education)*, 7(3), 419–425. <https://doi.org/https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i3.713>
- Mukhtar.S, M. (2018). *Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Mulyana, R. (2023). Incorporating Social Values Toward Islamic Education in Multicultural Society. *Khazanah Sosial*, 5(4), 607–623. <https://doi.org/10.15575/ks.v5i4.31125>
- Rahmi, A., Sukardi, T., & Wijaya, A. S. (2021). Ikhtisar jurnal pengetahuan islam. *Jurnal Pengetahuan Islam*, 1(1), 25–38.
- Rasyid, M. D. M. M. S. M. T. H. P. (2021). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural Di Man 3 Sleman. *Educandum Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 219–229. <https://blamakassar.e->

journal.id/educandum/article/view/545/354

- Setiawan, A., Purnomo, P., Marzuki, M., Charismana, D. S., & Zaman, A. R. B. (2024). The implementation of tolerance values through multicultural education program. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 332–341. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.71337>
- Siregar, S. S., & Ginting, R. F. (2025). Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah dengan Siswa Beragam Latar Belakang. *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 12(3), 1–17.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, Y. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Pai Berbasis Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi Dan Kerukunan Antarumat Beragama. *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v3i1.24>